

PENGUATAN JATI DIRI BANGSA MELALUI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK MENYONGSONG MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Barokah Widuroyeki
PG-PAUD FKIP UT
UPBJJ-UT Surabaya
barokahw@ut.ac.id

Subtema 6. Pemantapan Identitas, Budaya, dan Nilai Kebangsaan

Abstrak

Seiring dengan integrasi ekonomi antar negara-negara anggota ASEAN dalam bentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), meningkat pula tuntutan kualitas sumber daya manusia (SDM) bagi tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki daya saing. Salah satu yang menjadi syarat bagi tenaga kerja yang mampu bersaing di pasar bebas adalah penguasaan bahasa Inggris atau bahasa asing. Kondisi demikian disadari atau tidak akan berdampak pada melunturnya jati diri bangsa yang ditampilkan melalui bahasa yang digunakan. Kontak budaya dan komunikasi antarbangsa juga memberi peluang memudarnya nilai-nilai keindonesiaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Upaya menyiapkan SDM berkualitas yang sanggup menghadapi persaingan bebas di kawasan Asia Tenggara perlu dibarengi dengan penguatan jati diri bangsa melalui bahasa. Pembentukan jati diri bangsa yang telah dimulai sejak di lingkungan keluarga melalui penggunaan bahasa ibu, perlu dikukuhkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, serta keteladanan oleh tokoh-tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, kalangan intelektual, para guru dan dosen, serta para pemimpin bangsa. Penguatan jati diri bangsa dapat dilakukan dengan: (1) penanaman nilai-nilai keindonesiaan melalui bahasa ibu atau bahasa daerah, (2) pendidikan bahasa Indonesia untuk penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah, (3) pembelajaran bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya secara proporsional sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sarana pergaulan antar bangsa di dunia. Peran pendidik adalah mengajarkan bahasa Indonesia, baik pada tataran kognitif, emosional, maupun sikap, dengan penekanan pada upaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia melalui keteladanan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata-kata kunci: penguatan jati diri, bahasa Indonesia, Masyarakat Ekonomi ASEAN

Tahun 2015 adalah tahun dimulainya integrasi ekonomi antar negara-negara anggota ASEAN dalam bentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Integrasi ekonomi dalam MEA ditandai dengan legal dan bebasnya barang, jasa, modal, dan investasi di semua Negara kawasan Asia Tenggara. Terkait dengan jasa tenaga kerja, para pekerja asing akan memperoleh kesempatan yang secara bebas bersaing dengan tenaga kerja Indonesia. Oleh karena itu,

penyiapan tenaga kerja yang berkualitas dan kompetitif merupakan tantangan bagi para pendidik di Indonesia.

Menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), Indonesia dihadapkan pada persoalan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Terkait dengan MEA, beberapa persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia. antara lain: rendahnya pemahaman pemangku kepentingan (pemerintah, pusat dan daerah, pelaku usaha, akademisi, tenaga profesional, pekerja, dan masyarakat umum) terhadap MEA. Dalam menghadapi MEA, pola pikir (*mindset*) masyarakat Indonesia secara umum melihat MEA sebagai ancaman, bukan peluang. Dengan pola pikir yang demikian, masyarakat Indonesia cenderung bersikap negatif dan defensif. Kondisi ini diperburuk dengan realitas bahwa kompetensi SDM masyarakat Indonesia yang belum maksimal untuk bersaing di pasar global. Sementara persaingan semakin ketat.

Dalam tinjauan pada sisi lain, MEA membuka peluang kerja yang lebih luas bagi tenaga terampil Indonesia. Menyongsong MEA, Indonesia perlu menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas, yang mampu bersaing dan menguasai bahasa Inggris serta bahasa asing lainnya sebagai salah satu persyaratan menjadi tenaga kerja di suatu Negara di kawasan ASEAN. Implikasinya adalah bahwa masyarakat Indonesia yang akan mendapat peluang menjadi tenaga kerja di kawasan ASEAN adalah warga masyarakat yang harus belajar dan menguasai bahasa Inggris dan atau bahasa asing lainnya.

Dalam perspektif pemertahanan jati diri bangsa, persyaratan dan tuntutan kemampuan berbahasa Inggris untuk bisa bersaing di pasar bebas memiliki potensi menggeser kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa Indonesia. Kondisi ini jika tidak diantisipasi dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia pada satu sisi, khususnya dalam konteks kecintaan dan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia. Kontak budaya dan komunikasi antarbangsa dengan menggunakan bahasa asing memungkinkan lunturnya rasa nasionalisme terutama terhadap kebanggaan akan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Karena itu, bahasa Indonesia perlu dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa yang semestinya menjadi jati diri bangsa.

Demi menjaga kelestarian dan mencegah lunturnya budaya keindonesiaan (khususnya penggunaan bahasa Indonesia) diperlukan upaya yang serius untuk mengukuhkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Bahasa Indonesia adalah alat pemersatu, pembentuk jati diri dan kemandirian bangsa, serta sebagai wahana komunikasi kearah kehidupan yang lebih

modern dan beradab (2011:85). Lebih dari itu, bahasa Indonesia bukan hanya sebagai bahasa pemersatu bangsa, yang hanya menjadi sarana komunikasi antar berbagai daerah yang memiliki beragam bahasa daerah, bahasa Indonesia adalah simbol jati diri bangsa yang bermartabat.

Upaya menyiapkan sumber daya manusia (SDM) menyongsong Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), penyiapan tenaga kerja agar mampu menguasai bahasa asing juga harus dibarengi dengan upaya memperkuat jati diri bangsa. Penguatan rasa nasionalisme keindonesiaan dapat dilakukan melalui penanaman kecintaan terhadap bahasa nasional, Bahasa Indonesia. Tidak seharusnya kita membiarkan bahasa Indonesia tergeser penggunaannya oleh bahasa asing dalam arus global MEA. Jika hal ini kita biarkan maka lambat atau cepat akan lunturlah jati diri bangsa dan bahasa Indonesia hanya akan kembali menjadi sejarah. Kita tidak berharap hal tersebut terjadi. Oleh karena itu, dalam makalah ini diangkat topik tentang upaya memperkuat bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa melalui penanaman rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai Simbol Jati Diri Bangsa

“Bahasa menunjukkan bangsa” merupakan untaian kata dari para bijak bestari zaman dahulu kala yang relevan untuk mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat merupakan sebuah cerminan jati diri suatu bangsa. Untaian kata tersebut selalu relevan terutama terkait dengan cirri keindonesiaan yang multietnis, multikultural, dan multilingual (Hasan, 2011: 39). Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat menjadi sarana untuk menunjukkan jati diri bangsa, termasuk di dalamnya muatan budaya, nilai-nilai dan budaya komunikasi yang terungkap melalui ujaran/tuturan bahasa.

Jati diri atau identitas suatu komunitas dibentuk oleh bahasanya melalui proses yang panjang. Terbentuknya identitas atau jati diri berlangsung dalam proses interaksi antara bahasa dan konteks sosial yang terjadi selama bertahun-tahun. Demikian juga yang berlaku bagi bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia terlahir dari serangkaian sejarah hingga menjadi bahasa persatuan yang kita gunakan hingga saat ini. Secara historis, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ditetapkan pada tanggal 28 Oktober 1928, sebagai salah satu butir dalam Sumpah Pemuda yang dicetuskan dalam Kongres Pemuda, yakni *Berbahasa satu Bahasa Indonesia*. Konsep *satu bahasa* ini bukan semata-mata karena bahasa Indonesia sebagai

pemersatu bangsa dari berbagai suku bangsa dan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia tetapi lebih bermakna sebagai identitas atau jati diri bangsa Indonesia yang ditunjukkan dari bahasanya.

Bahasa Indonesia sebagai sebuah simbol jati diri bangsa Indonesia selayaknya kita jaga, kita lestarikan, dan kita bina agar tetap dalam kedudukannya sebagai jati diri bangsa yang membedakan dengan bangsa-bangsa lain. Namun, pada kenyataannya apakah bahasa Indonesia masih berada dalam kedudukannya yang menunjukkan jati diri bangsa? Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, bahasa Indonesia mulai terpinggirkan dan tersisihkan oleh masyarakatnya sendiri. Jika kita cermati, banyak penggunaan istilah, nama-nama gedung atau bangunan, nama perusahaan, pusat perbelanjaan, nama-nama kompleks perumahan, yang lebih banyak menggunakan bahasa asing. Demikian juga, pemakaian bahasa asing oleh penutur bahasa Indonesia yang disisipkan dalam percakapan untuk menunjukkan penguasaan terhadap bahasa asing, sering kita jumpai. Hal ini menunjukkan gejala mulai lunturnya kebanggaan terhadap bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Pada sisi lain, kita melihat adanya sikap sebagian masyarakat Indonesia yang merasa bangga dan memiliki prestise tinggi jika dapat menggunakan atau menyisipkan kata-kata bahasa asing dalam percakapan berbahasa Indonesia. Bahkan, dalam dunia pendidikan pun, sering kita menjumpai penggunaan kata-kata asing meskipun sebenarnya kata atau istilah tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, saat ini juga merebak penggunaan bahasa *gaul* di kalangan remaja, yang banyak digunakan dalam komunikasi melalui jejaring sosial, seperti *facebook*, *tweeter*, dan lain-lain. Penggunaan bahasa gaul seiring dengan perkembangan teknologi media sosial ini seringkali tidak memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa *gaul* ini merupakan bahasa Indonesia nonstandard yang biasanya dipakai dalam komunikasi melalui berbagai media sosial. Pengaruh bahasa asing atau pun bahasa gaul ke dalam bahasa Indonesia dapat menjadi indikator bagi perkembangan bahasa Indonesia yang dinamis sebagai bahasa yang hidup dan berkembang. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup dan berkembang, yang terus menghasilkan kata-kata baru yang dihasilkan melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah atau pun bahasa asing. Namun jika hal ini tidak diantisipasi dampak negatifnya maka kita harus bersiap-siap untuk menerima kehancuran bahasa Indonesia dan kehilangan jati diri bangsa di masa depan.

Penggunaan bahasa prokem atau bahasa gaul yang semaki meluas dapat berdampak negatif bagi perkembangan bahasa Indonesia. Akibat buruknya adalah makin tergerusnya peranan bahasa Indonesia dalam penggunaannya sehari-hari. Bahkan generasi muda inilah banyak memakai bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang sangat luas di masyarakat, seharusnya kita menanamkan kecintaan dalam diri generasi bangsa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Sejalan dengan perkembangan teknologi media elektronik, bahasa yang juga sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk media komunikasi adalah bahasa SMS atau bahasa yang digunakan dalam media social. Bahasa SMS yang penuh singkatan-singkatan, kaya simbol, selipan bahasa asing (Inggris) dan ketidak lengkapan tanda baca dapat merusak bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ditambah lagi dengan kesalahan penulisan kata bahasa Inggris yang belum secara resmi diserap dalam bahasa Indonesia. Inilah bukti tentang pengaruh arus globalisasi dalam mereduksi identitas bangsa, yang tercermin pada perilaku masyarakat yang mulai meninggalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Fenomena Melunturnya Kebanggaan terhadap Bahasa Indonesia

Budaya komunikasi masyarakat Indonesia dapat dikenali dari wacana yang terungkap dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap peristiwa kehidupan sehari-hari, kita sebagai bangsa Indonesia tidak terlepas dari penggunaan bahasa Indonesia. Ketika kita menggunakan bahasa Indonesia, seharusnya bahasa Indonesia yang kita gunakan adalah bahasa Indonesia yang baik sehingga jati diri bangsa Indonesia tetap tampak dan terjaga melalui bahasa yang kita ungkapkan. Hal ini merupakan upaya kita untuk memperkokoh dan melestarikan bahasa Indonesia agar tetap terjaga dan menjadi bahasa yang digunakan sesuai fungsinya oleh bangsa Indonesia.

Merebaknya penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai bangsa Indonesia merupakan gejala bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis bahasa. Jika bahasa adalah cermin identitas diri, maka krisis bahasa juga bermakna sebagai krisis identitas atau krisis jati diri (Saragih, 2015). Kondisi ini semestinya menjadi keprihatinan kita semua, khususnya orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian bahasa Indonesia. Sebagai contoh, penggunaan kata-kata atau istilah asing sebagai nama-nama gedung, pusat perbelanjaan, perkantoran, nama-nama kompleks perumahan, serta penggunaan istilah-istilah

yang disisipkan dalam ungkapan percakapan bahasa Indonesia sudah sangat mudah dijumpai di lingkungan sekitar kita. Hal ini dapat ditengarai sebagai gejala mulai lunturnya rasa cinta dan kebanggaan bangsa Indonesia terhadap bahasanya sendiri, bahasa Indonesia.

Setiap hari kita melihat tayangan televisi, pada acara wawancara atau *talk show*, banyak tokoh masyarakat, atau pun pejabat pemerintahan menggunakan kata-kata asing, yang sebenarnya kata-kata tersebut ada dalam istilah bahasa Indonesia. Hal ini menjadi contoh yang kurang baik bagi tumbuhnya rasa cinta bahasa Indonesia. Pada tayangan sebuah stasiun televisi pada acara talk show “Ini Talk Show”, seorang anak dari seorang artis Indonesia yang masih usia sekolah dasar, ketika ditanya oleh pembawa acara dengan menggunakan bahasa Indonesia bahkan tidak bisa menjawab dengan bahasa Indonesia melainkan selalu menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam dialog antara pemandu acara dengan anak tersebut, orang tua bertindak sebagai penerjemah. Tampak rasa kebanggaan dari orang tuanya ketika anak tersebut selalu menjawab pertanyaan dari pemandu acara dengan menggunakan bahasa Inggris. Demikian pula, bagi penonton, tampak rasa kekaguman terhadap penguasaan bahasa Inggris dari anak tersebut. Fenomena tersebut tidak lain merupakan cerminan sikap orang Indonesia yang lebih bangga terhadap bahasa asing ketimbang bahasa Indonesia. Jika hal ini dibiarkan maka lambat laun, bahasa Indonesia akan menjadi asing bagi masyarakatnya sendiri. Bukan tidak mungkin bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri.

Tak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia saat ini telah mulai terjangkiti “penyakit rendah diri” menyikapi bahasa Indonesia sebagai bahasa sendiri, yang semestinya dibanggakan. Tengoklah di sekitar kita, banyak keluarga yang mendidik putra-putrinya dengan penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris) dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini terjadi, bukan hanya di kalangan artis, yang biasa ditayangkan di televisi, atau di keluarga-keluarga terpelajar dan status social ekonomi kelas atas tetapi juga banyak terjadi di keluarga pada level menengah ke bawah. Banyak orang merasa bangga dengan kemampuan menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari di rumah. Sementara, penggunaan bahasa ibu atau bahasa Indonesia yang sebenarnya memuat nilai-nilai local dan nilai-nilai nasionalisme justru diabaikan dan dianggap tidak penting. Akibatnya, banyak anak-anak generasi sekarang tidak memahami nilai-nilai keindonesiaan, nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa, yang secara tidak langsung terekspresikan melalui penggunaan bahasa Indonesia.

Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari sering kali kita jumpai penggunaan kata-kata atau istilah asing. Misalnya, penggunaan nama-nama gedung pusat perbelanjaan *Grand City, City of Tomorrow, Royal Plaza, World Trade Center, Darmo Trade Center*, atau nama-nama kompleks perumahan, seperti, *River View, Sukolilo Park Regency, City Home*, atau penggunaan istilah-istilah dalam produk-produk makanan olahan, misalnya *white coffe, green tea, three in one*, atau penggunaan istilah dalam acara-acara seremonial, seperti *coffe break, gathering, meeting*, dan seterusnya.

Tengok pula, saat ini tumbuh sekolah-sekolah internasional yang lebih diminati oleh kalangan masyarakat kelas ekonomi atas. Minat para orang tua untuk menyekolahkan anak ke luar negeri, meskipun di Indonesia juga sudah banyak sekolah-sekolah atau perguruan tinggi yang bagus dan berkualitas juga semakin tinggi. Belum lagi ditambah dengan sikap dan perilaku sebagian masyarakat yang ke-Barat-Baratan dan terobsesi untuk bergaya hidup seperti orang Barat. Sebagai contoh, misalnya, wanita Indonesia yang memiliki kulit cokelat atau sawo matang diputihkan dengan pemutih "*white cleanser*" atau menghabiskan biaya yang besar untuk klinik kecantikan supaya tampilannya seperti bangsa kulit putih, rambut hitam dicat menjadi pirang/"*blonde*" supaya tampak modern seperti bangsa kulit putih, hidung yang tidak terlalu mancung khas orang Asia dioperasi plastik menjadi mancung seperti orang Barat. Demikian pula, sikap masyarakat Indonesia dalam dunia hiburan. Artis sinetron yang laris dan disukai oleh pemirsa adalah artis yang memiliki wajah ke-Barat-Baratan atau berdarah campuran (Indo), dan penggunaan bahasa Indonesianya kurang fasih tetapi cenderung ke-Inggris-Inggrisan, seperti logat Indonesia-nya Cinta Laura. Fakta-fakta inilah yang antara lain menjadi bukti semakin lunturnya rasa bangga terhadap budaya dan identitas bangsa sendiri. Dalam tinjauan ini, dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia mulai kehilangan jati diri.

Jati Diri yang Terungkap dalam Komunikasi Bahasa Indonesia

Nilai-nilai

Tuturan yang terungkap dalam komunikasi bahasa Indonesia memuat nilai-nilai yang mencerminkan budaya dan kearifan lokal bangsa Indonesia. Terbentuknya jati diri bangsa Indonesia berlangsung melalui proses yang panjang, dimulai dari generasi terdahulu ke generasi sampai sekarang. Jati diri bangsa Indonesia terbentuk melalui penurunan nilai-nilai keindonesiaan yang dituturkan melalui tuturan lisan atau yang disebut sastra lisan. Melalui cerita

rakyat yang dituturkan secara lisan, generasi terdahulu mewariskan nilai-nilai yang dijadikan sebagai filosofi kehidupan bangsa Indonesia hingga sekarang. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2012: 54) bahwa sastra lisan berkembang jauh sebelum tradisi tulis lahir. Cerita rakyat menjadi bagian dari sastra pertuturan yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Melalui penggunaan bahasa Indonesia akan tercermin nilai-nilai keindonesiaan yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, jati diri bangsa yang baik dan bermartabat akan terungkap melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik, yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia yang luhur.

Kesantunan

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kesantunan merupakan salah satu motivasi yang melatarbelakangi tindak tutur orang Indonesia. Dalam istilah bahasa Indonesia ada bentuk ungkapan eufimisme, yakni cara pengungkapan bahasa untuk menghaluskan. Eufimisme merupakan strategi berkomunikasi untuk menampilkan tuturan yang santun (Suparno, 2000: 12). Dalam komunikasi bahasa Indonesia, eufimisme digunakan untuk menghindari ungkapan yang kasar dan bernada kurang sopan, misalnya, ungkapan **ke belakang** (buang air kecil, buang air besar), hilang ingatan (gila), **pemutusan hubungan kerja** atau PHK (pecat), **wanita tuna susila** atau WTS, **pembantu rumah tangga** atau PRT, **pramuniaga**, dan seterusnya.

Budaya kesantunan yang terungkap dalam komunikasi bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan menghindari pengungkapan bahasa yang tidak layak dalam komunikasi tertentu. Namun, eufimisme juga dapat dimaknai secara negatif, yang disebut dengan “budaya topeng” (Tampubolon, 1998). Untuk menyatakan maksud tertentu, orang sering menggunakan ungkapan yang tidak sesuai untuk menutupi hal yang sebenarnya. Misalnya, pejabat birokrasi yang menggunakan istilah **dana kontribusi, biaya administrasi, tunjangan kesejahteraan, uang saku**, atau istilah-istilah untuk menyatakan sesuatu karena keterlambatan, misalnya, **ada kesalahan teknis, karena sesuatu dan lain hal**, untuk menutupi kesalahan manusia, misalnya, **kesalahan prosedur, kesalahan administrasi** dan seterusnya.

Penyembunyian Jati Diri

Komunikasi merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat ujar (speech community) dalam berinteraksi dengan sesama (Suparno, 2000). Komunikasi merupakan produk

budaya, yang dapat dikenali melalui wacana yang terungkap dalam bentuk yang utuh dan bermakna. Wacana ini bisa berbentuk teks tertulis atau teks lisan.

Dalam peristiwa komunikasi, fenomena kurang percaya diri sering kita jumpai misalnya dalam wacana interaktif melalui telepon, penelepon tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu di awal percakapan, penerima telepon perlu bertanya dulu tentang jati diri penelepon, baru penelepon menunjukkan jati dirinya, bahkan sebaliknya penelepon juga perlu menanyakan dua tentang jati diri yang ditelepon. Penyembunyian jati diri ini bisa bernilai positif atau pun negatif. Dari segi positif, penyembunyian diri merupakan realisasi rasa rendah hati. Sedangkan motivasi negatif dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengalihan atau pelarian dari tanggung jawab, misalnya dengan penggunaan kata kami dan kita, penutur ingin berbagi tanggung jawab dengan orang lain.

Upaya Memperkokoh Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Bahasa mencerminkan ekspresi ideologi, budaya, dan situasi komunitas suatu bangsa. Identitas suatu bangsa dibentuk oleh bahasanya dalam proses interaksi antar bahasa dan konteks social budaya yang berlangsung dalam evolusi selama bertahun-tahun. Menurut Thornborrow (2007:171) jika suatu bahasa lenyap maka lenyaplah khazanah budaya, ideology, dan situasi dalam bahasa itu sekaligus musnah pula identitas atau jati diri penutur bahasa itu. Hal ini berarti bahwa bahasa memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan jati diri bangsa. Dengan demikian, bahasa sebagai jati diri bangsa harus dipertahankan agar suatu bangsa tidak kehilangan jati dirinya. Mempertahankan pemakaian bahasa Indonesia berarti mempertahankan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam konteks sosial, jati diri dibentuk oleh bahasa ibu atau bahasa daerah selama perjalanan hidup hingga seseorang itu dewasa secara bahasa. Bahasa ibu berperan penting dalam membentuk kepribadian dasar, dalam aspek kognitif, emosional, sikap, dan spiritual. Selanjutnya, ketika seseorang mulai belajar di sekolah, pembentukan jati diri diwarnai dengan bahasa nasional yang dipelajari di sekolah. Bahasa Indonesia berfungsi mengembangkan jati diri, khususnya dalam kaitannya dengan bidang pengetahuan dan pendidikan. Bahasa asing terutama merupakan sarana interaksi dan komunikasi dengan bangsa asing. Adapun peran bahasa asing adalah memperluas wawasan pengetahuan, teknologi, dan untuk pergaulan antar bangsa. Inilah sebenarnya yang perlu didudukkan agar bangsa Indonesia memosisikan kedudukan bahasa asing secara tepat dan menggunakannya secara proporsional.

Penanaman rasa cinta bahasa Indonesia dalam rangka pembentukan jati diri harus dilakukan sejak dini ketika anak mulai memasuki dunia persekolahan. Sebelum anak memasuki dunia global, anak perlu dibekali dengan pemahaman dan penghayatan akan akar budaya bangsanya sendiri melalui bahasa Indonesia. Meskipun bahasa sebenarnya mulai dikenal dan digunakan oleh anak sejak berada di lingkungan terdekatnya yakni keluarga, namun penanaman dan pendidikan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa secara intensif lebih bergantung pada aktivitas pembelajaran yang sengaja dirancang melalui lembaga formal yang bernama sekolah. Untuk itu, diperlukan landasan kebijakan dari pemerintah sebagai acuan yang akan digunakan oleh para praktisi pendidikan dalam operasionalisasinya. Kebijakan ini tentu haruslah kebijakan yang bersumber pada filosofi bahwa bahasa pada hakikatnya adalah cerminan dari ideologi dan nilai-nilai yang menjadi jati diri suatu bangsa. Kebijakan yang diterapkan bukan dimaksudkan untuk menangkal membanjirnya budaya global dan penggunaan bahasa asing dalam masyarakat global melainkan lebih kepada upaya memperkokoh rasa cinta dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Implikasinya dalam praktik pembelajaran di sekolah adalah bahwa bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah harus bertolak dari bahasa dan budaya yang tumbuh dan berkembang paling dekat dengan peserta didik. Upaya ini penting dilakukan agar anak Indonesia tumbuh dan berkembang sebagai anak Indonesia. Bahwa secara alami, bahasa yang diajarkan sebagai bahasa ibu bagi anak Indonesia adalah bahasa daerah, kemudian dalam perkembangannya anak mempelajari bahasa nasional di sekolah, baru kemudian mempelajari bahasa asing.

Dalam konteks MEA, wacana yang digulirkan oleh presiden Republik Indonesia bahwa bahasa Indonesia untuk dihapuskan dari persyaratan bagi pekerja asing yang akan menjadi tenaga kerja di Indonesia perlu dipertanyakan. Bukankah kita seharusnya bangga dengan bahasa sendiri untuk digunakan oleh orang asing? Bukankah dengan mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia bagi pekerja asing itu menunjukkan bahwa kita sebagai bangsa yang berdaulat dan memiliki martabat? Hal ini perlu menjadi pemikiran bagi kita semua dalam upaya menjaga dan menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang bermartabat di mata dunia.

Pendidikan bahasa Indonesia yang dilakukan di sekolah jelaslah merupakan upaya pengokohan jati diri bangsa yang bersifat normatif berlandaskan undang-undang dan peraturan-peraturan. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia di sekolah-sekolah diwarnai dengan pembelajaran tentang kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun,

upaya penguatan jati diri bangsa melalui bahasa juga dapat dilakukan melalui jalur informal yaitu melalui penanaman sikap dan karakter, yang dapat dilakukan oleh semua pihak, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Materi yang ditawarkan pun akan berbeda. Jika di sekolah lebih banyak berkaitan dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa baku, maka di lingkungan masyarakat yang lebih luas, antara lain melalui pemakaian bahasa Indonesia yang dibingkai dalam keragaman budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya. Semua upaya tersebut mengarah pada satu tujuan, yaitu memperkuat dan melestarikan bahasa Indonesia agar tetap terjaga sebagai jati diri bangsa dengan segala ragamnya.

Upaya mendudukkan bahasa Indonesia telah dilakukan melalui undang-undang terkait dengan kedudukan bahasa Indonesia, antara lain: bahasa Indonesia digunakan dalam dokumen resmi negara, pidato resmi presiden dan pejabat negara yang lain hingga pejabat di pemerintahan desa. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan. Sekolah menjadi tempat untuk menanamkan rasa cinta dan bangga menggunakan bahasa Indonesia melalui pembiasaan dalam tindak tutur baik secara lisan maupun tulis. Pendidikan di sekolah merupakan sarana yang tepat untuk mencetak generasi yang memiliki jati diri kuat melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam peristiwa berbahasa sehari-hari.

Upaya yang ditempuh pemerintah diantaranya adalah pembinaan dan pengembangan bahasa. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah serangkaian kegiatan berencana dalam memelihara dan memekarkan bahasa Indonesia sedemikian rupa sehingga masyarakat lebih mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia (Efendi, 2007: 82). Hal ini menunjukkan upaya pemerintah untuk menjaga bahasa Indonesia agar masyarakat Indonesia mampu dan mencintai serta menghormati bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Kebijakan pemerintah melalui pendidikan yang tertuang dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang juga menunjukkan upaya menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang merupakan identitas bangsa Indonesia. Untuk pembentukan jati diri bangsa maka anak Indonesia perlu diajar bahasa sejak dini dengan bahasa yang paling dekat dengan budayanya sendiri, yakni bahasa pertama atau bahasa ibu, kemudian bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, anak benar-benar akan memiliki jati diri sebagai anak Indonesia, yang menghayati bangsanya melalui bahasanya.

Namun, kebijakan pemerintah dalam pengajaran bahasa asing perlu dikaji lebih jauh tentang implikasi dan pengaruhnya terhadap kedudukan bahasa Indonesia. Terkait dengan pengajaran bahasa asing sebagaimana dikemukakan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama untuk diajarkan kepada peserta didik dengan pertimbangan keinternasionalan dalam penggunaannya (Chaer, 1995:109). Hal ini berimplikasi bahwa bahasa Inggris mendapat perhatian dan penanganan khusus dibandingkan dengan bahasa asing yang lain sehingga dapat mengancam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Dalam upaya membangun jati diri bangsa, konteks budaya paternalistik yang berlaku di masyarakat Indonesia layak menjadi pertimbangan. Dalam konteks ini, tuturan para pemimpin bangsa hakikatnya adalah contoh bagi masyarakat penutur bahasa, bahkan lebih dari itu adalah ajaran. Kata-kata atau ungkapan para pejabat dan elit politik akan berdampak buruk kepada masyarakat apabila yang diungkapkan adalah kata-kata yang kasar dan bernada keras. Pilihan kata menjadi hal penting dipertimbangkan untuk mendukung maksud yang akan disampaikan, di samping cara penyampaian yang juga penting untuk diperhatikan.

Bahasa Indonesia seharusnya juga mampu menjadi bahasa yang berkembang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat menjadi bahasa keilmuan. Dengan demikian, harapan kita adalah bahwa bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa harus tetap kita jaga dan pertahankan dan pada sisi lain, bahasa Indonesia juga harus mampu menjadi bahasa yang berkembang secara dinamis dan tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan dan publikasi karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi sarana penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini, bahasa Indonesia juga sedang marak dipelajari oleh bangsa-bangsa lain. Meningkatnya minat terhadap Program Pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan bukti bahwa bahasa Indonesia juga menjadi bahasa yang diminati untuk dipelajari oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Bukan tidak mungkin bahasa Indonesia nantinya akan menjadi bahasa internasional, bahasa yang digunakan sebagai bahasa pergaulan antarbangsa di dunia.

Simpulan

Bahasa Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia. Sebagai jati diri bangsa, selayaknya bahasa Indonesia kita jaga dan kita perkokoh kedudukannya sebagai bahasa yang bermartabat agar tidak punah dan tidak rusak karena pengaruh bahasa asing yang tidak sesuai dengan ciri keindonesiaan. Jati diri bangsa dapat dibentuk melalui bahasa. Tiga macam bahasa yang menjadi faktor pembentuk jati diri bangsa adalah bahasa ibu, bahasa nasional, dan bahasa asing. Jati diri bangsa dibentuk melalui penggunaan bahasa selama bertahun-tahun sejak anak mulai mengenal bahasa di lingkungan keluarga dengan bahasa ibu, kemudian pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di sekolah, serta bahasa asing yang digunakan untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan pergaulan antar bangsa.

Upaya memperkokoh jati diri bangsa melalui bahasa dapat dilakukan melalui tiga jenis bahasa, yang masing-masing memiliki penekanan sesuai kedudukan dan fungsinya. Bahasa ibu (bahasa daerah) yang memuat nilai-nilai keindonesiaan dengan beragam kearifan lokal yang terkandung di dalamnya diajarkan sejak anak mulai mengenal bahasa di lingkungan keluarga. Bahasa Indonesia diajarkan untuk penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah. Bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya diajarkan dan digunakan oleh bangsa Indonesia secara proporsional, sesuai dengan tujuannya sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sarana pergaulan antar bangsa di dunia.

Sejumlah aspek budaya dan nilai-nilai keindonesiaan dalam bahasa Indonesia memiliki muatan positif maupun negatif. Dalam konteks memperkokoh jati diri bangsa yang beradab dan bermartabat, budaya ketimuran dalam penggunaan bahasa yang santun adalah budaya positif, yang selayaknya dipertahankan. Budaya komunikasi dalam bahasa Indonesia diharapkan menjadi penanda masyarakat Indonesia yang berkepribadian luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai keindonesiaan yang positif. Tugas para pendidik bangsa bukan hanya mengajarkan bahasa Indonesia pada tataran kognitif, namun lebih dari itu harus lebih menyentuh aspek emosi dan sikap, yaitu penanaman rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Indonesia melalui keteladanan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik oleh para pendidik, ilmuwan, intelektual, tokoh masyarakat, dan para pemimpin bangsa.

Referensi

- Abdullah, Asep Abbas. 2012. Kepercayaan Rakyat. *Jombangana. Jurnal Sastra & Budaya*. Edisi Juni 2012. ISSN: 2088-7477
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia I-IX Tahun 1938—2008*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi. 2007. *Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasan, Alwi. 2011. *Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Saragih, Amrin. 2015. Bahasa Indonesia mampu Membentuk Karakter Bangsa Indonesia yang Toleran dan Variatif. *Waspada News*.
http://waspadamedan.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2220:aceh-tolak-pemekaran&catid=44:headlines&Itemid=130 diunduh pada 10 Oktober 2015.
- Suparno. 2000. *Budaya Komunikasi yang Terungkap dalam Wacana Bahasa Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Wacana Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Univeritas Negeri Malang, 20 November 2000.
- Tampubolon, Daulat P. 1998. *Gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru*. Makalah disajikan dalam Pertemuan Linguistik Bahasa dan Budaya Atma Jaya Kedua Belas pada tanggal 23—24 Oktober 1998.